

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan diulas terkait tiga pokok pembahasan penelitian. Adapun sub babnya meliputi a) metode pembelajaran Bahasa Indonesia ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019, b) alasan penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019, dan c) pelaksanaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019.

A. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019

Perkembangan mental dan akademik peserta didik di sekolah, antaranya meliputi kemauan bekerja secara abstraksi menuju arah konseptual. Adapun implikasinya di dalam pembelajaran, memberikan pengalaman beragam dengan metode yang efektif, efisien, dan bervariasi. Hal ini tidak akan lepas dari perhatian lebih terhadap minat dan kemampuan peserta didik (Mulyasa, 2011: 107).

Berdasarkan interviu yang dilakukan di SMP Al Azhaar, terdapat beragam informasi yang didapat terkait metode pembelajaran yang digunakan. Namun, jika ditarik simpulan secara umum, metode yang digunakan para pendidik di setiap kelas, yakni kelas VII sampai dengan kelas IX, mempunyai nafas yang sama. Pada umumnya, menggunakan pendekatan individual, metode tanya jawab dan resitasi (penugasan).

Penelitian ini memakai empat narasumber utama yang melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Inklusi. Di antaranya yakni satu orang pendidik kelas VII, seorang pendidik kelas VIII, seorang pendidik kelas VIII dan IX, dan seorang pendidik kelas IX.

Adapun subjek pokok penelitian yang mengajar dalam tiga kelas tersebut adalah terdiri dari empat pendidik. Di antaranya, yakni Umi Hani, yang mengajar di kelas VII A, C, dan D; Habibah Sayidah Rohmah, yang mengajar di kelas VIII A, B, C, dan D; Febri Ilafi Singgah, yang mengajar di kelas VIII E dan IX C, D, dan E; serta Firti Purwitasari, yang mengajar di kelas IX A dan B.

Di samping pembelajaran kelas inklusi, SMP I AL Azhaar juga memiliki kelas terapi, atau biasa disebut juga pusat sumber. Kelas tersebut digunakan sebagai pusat pembelajaran bagi ABK yang kemampuan intelektual dan sosialnya di bawah rata-rata syarat ABK di kelas inklusi. Maka, terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mendampingi peserta tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Kelas ini juga menjadi pusat mengaji bagi seluruh ABK di pagi hari sebelum pembelajaran kelas dimulai. Selain itu, jika terdapat ABK yang mengalami eror (kambuh dengan gangguan yang disandang, biasanya sebab makanan atau kurang istirahat), kelas ini menjadi pusat pemulihan kembali.

Pendidik yang menjadi GPK dan menetap mengajar di kelas terapi meliputi tiga pendidik, yang juga merupakan informan peneliti, yakni Siti Nurul Jannah, Nofi Istieni, dan Bela Triana Sari. Adapun ABK yang kesehariannya belajar di dalam kelas terapi bersama GPK tersebut adalah

Amran Ardansyah Faisal (Autis), Almas Rizky Jinan (Autis), dan Reza. Selain itu, adik dari saudari kembar Zaskia Zahra, yakni Zuhria Rahma juga kerap belajar di kelas terapi, sebab seringnya kambuh. Biasanya, setelah ABK dinyatakan sembuh dari kambuhnya dan dapat belajar seperti sedia kala macam Zahra ini, akan kembali belajar di kelas inklusi.

Dalam hal ini, praktik pembelajaran di dalam juga turut menentukan. Penggunaan metode yang tepat, juga turut menentukan kualitas pembelajaran. Metode dipilih dan dikembangkan, utamanya untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dengan memakai variasi metode, akan sangat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2011: 107).

Salah satu informan, yakni Hani mengaku mengalami kebingungan pada awal pembelajaran di kelas inklusi, sebab belum berpengalaman dalam hal ajar mengajar ABK di kelas inklusi. Namun, setelah mencoba mempelajari bagaimana pembelajaran berlangsung, maka mulai dicoba sesuai dengan pembelajaran tersebut. “Awalnya, saya pas tes di sini dikasih tahu, ini istimewa, gitu. Yo kaget si, bingung, soale belum pernah megang. Maksudnya, mau ngasih soal kemampuannya kan kita tidak pernah tahu, tapi saya coba lihat di catatan sebelumnya, ya sudah saya mengikuti saja.”

Respon ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Habibah, bahwa kurangnya pengalaman perihal ABK dan inklusi, menjadi tantangan tersendiri ketika mengajar. Sebab, sebelum memilih untuk mengabdikan diri mengajar di Al Azhaar belum mengetahui di dalamnya mempraktikan

pendidikan inklusi. Begitupun halnya dengan Fitri, berangkat dari latar pendidikan umum dan ketidaktahuan terkait penerapan pendidikan inklusi di Al Azhaar, membuatnya bingung menyikapi peserta didik yang berbeda (ABK) di awal pembelajaran.

Ya awalnya kaget, soalnya saya *nggak dikasih* tahu, ternyata Al Azhaar ada pembelajaran inklusinya. Jadi begitu masuk, “Lo, anak ini kok berbeda?” Terus saya tanya sama Bu Yuni (waka kurikulum). Bu Yuni bilang, “Di sini memang pembelajarannya itu inklusi, jadi anak ABK dicampur dengan reguler.”

Hal ini tentunya berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran di kelas. Seperti halnya pada penentuan pengguna model, pendekatan dan juga metode pembelajaran. Dengan mengacu pada pembelajaran dan diskusi teman sejawat, pendidik yang mulanya ragu, mulai mencoba merangkul peserta didik, termasuk ABK di kelas inklusi tersebut.

Bahasa Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang maju dan modern. Haruslah diakui bahwa perkembangan ini belum mencapai puncaknya. Kita masih membutuhkan waktu beberapa dasawarsa lagi bagi penyempurnaannya (Slamet, 2014: 48).

Pada saat diwawancarai bersama, Hani dan Habibah menjawab hal yang dimaksud terkait metode pembelajaran yang digunakan. Bahwa, metode pembelajaran yang digunakan, termasuk Bahasa Indonesia adalah layaknya les privat. Pendidik kesulitan mengategorikan metode apa yang digunakan, sebab di dalam satu kelas harus menangani dua karakter peserta didik yang cukup berbeda, yakni ABK dan non-ABK. Walaupun termasuk ke dalam kelas inklusi, cara penyampaian materi kepada ABK masih terdapat perbedaan.

“*Angel, soale akeh regulere*, biasanya reguler bisa ditangani baru ke Dania. Cuma diskusi (pendidik dan ABK), *kan* seperti privat, tanya jawab *Diceritain* panjang *nggak* yakin, Daaniya *nggak* bisa fokus,” terang Habibah. Di samping itu, Hani menambahkan, bahwa beberapa pendidik menggunakan metode serupa ketika mengajar ABK di kelas inklusi.

Selain itu, informan lain, yakni Febri menyatakan, bahwa metode yang digunakan ketika di dalam kelas adalah pemberian tugas yang sesuai dan dapat dipahami oleh ABK, dengan sesekali meluangkan waktu untuk menjelaskan. “Ya, saya cuma berikan tugas *gitu aja si*, kalo fokus ke mereka kesulitan juga. Cuma saya sempatkan berapa waktu untuk mengajar,” terangnya.

Sementara itu, di sisi lain Fitri mengaku menggunakan metode yang sama antara ABK dan non-ABK. Menurutnya, yang membedakan adalah porsi atau tingkatan materi yang diberikan. Ia lebih memilih memancing peserta didik menggunakan pertanyaan sebagai pemula, untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka.

Karena digabung sebenarnya sama (metode), cuma yang dibedakan materinya. Metodenya, *kalo ngajar* saya pancing, saya beri pertanyaan, sudah berbeda (antara ABK dan non-ABK). Pertanyaannya saya rendahkan tingkatnya (kalau ABK), tanya jawab, terus kadang saya catat.

Sebagai perbandingan, peneliti juga menginterview pendidik lintas bidang mata pelajaran, yakni pendidik kelas IX mata pelajaran Matematika, Rif'atul Millah dan Siti Nurul Jannah salah satu GPK di pusat sumber. Millah mengaku, bahwa ketika menjelaskan materi kepada ABK menyesuaikan kepada kecenderungannya. Bagi ABK yang cenderung pemahamannya menggunakan visual, maka tugas yang diberikan

didominasi visual, seperti halnya gambar. Jika ABK sudah dapat diajak berkomunikasi dua arah, maka metode yang kerap digunakan selain penugasan yakni tanya jawab.

Sementara itu, Jannah lebih fokus kepada cara pembuatan tugas atau soal untuk ABK yang dimaksud. Selain itu, ia juga menggunakan metode tanya jawab, untuk memancing komunikasi secara intens kepada ABK yang diajar. “Metode saya, ya itu tadi, modifikasi (soal/tugas), sama ngajak komunikasi/guyon biar nggak monoton ... (tanya jawab) iya,” terangnya.

Di sisi lain, peneliti juga menggali informasi dari pihak selain pendidik, terkait penggunaan metode dalam pembelajaran kelas inklusi, yakni klarifikasi kepada Kepala Sekolah SMP I Al Azhaar, Tuti Haryati. Bahwa menurutnya, metode pembelajaran yang digunakan untuk ABK adalah otomatis individual, sembari melihat kondisi verbal (kemampuan komunikasi) ABK tersebut.

Menurut Mulyasa (2011: 132-133), individualisasi pembelajaran diadakan dengan maksud sebagai bentuk pembelajaran yang dapat melayani keberagaman peserta didik. Sesuai kemampuan, jangka waktu belajar, dan minat belajar masing-masing. Upaya yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran ini di antaranya pembelajaran menggunakan modul, pembelajaran berprograma, dan pembelajaran elektronik.

Dengan ini, sebagaimana yang peneliti utarakan di awal, secara garis besar metode yang digunakan oleh pendidik, termasuk dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode tanya jawab, resitasi (penugasan) dan pembelajaran individual. Berkaitan dengan ini, Tuti mengungkapkan, bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran merupakan soal buatan pendidik mata pelajaran masing-masing, yang rencananya akan disusun menjadi modul ajar.

Kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi yang dipilih harus benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jadi, dalam pemilihan bahan ajar harus merujuk pada standar kompetensi (Pranowo, 2015: 242-243).

B. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019

Kebutuhan pembelajaran adalah kesenjangan antara kondisi realitas pembelajaran saat ini dengan kondisi ideal pembelajaran yang seharusnya dilakukan (Yaumi, 2016: 74). Di balik paparan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebelumnya, tentu terdapat alasan yang melatar belakangi.

Beberapa ungkapan yang peneliti kutip di antaranya menggambarkan alasan penggunaan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain, membutuhkan metode dan perhatian yang khusus dalam pembelajarannya, ABK juga memiliki cukup hambatan dalam hal berkomunikasi. Oleh sebab itu, tidak lain metode yang digunakan dalam pembelajaran secara umum meliputi tanya jawab, resitasi (penugasan) dan pembelajaran individual.

Metode tanya jawab digunakan untuk mengajak ABK lebih aktif dan terlatih dalam berkomunikasi. Selain itu, bagi ABK yang masih memiliki sikap kurang percaya diri atau hambatan komunikasi dua arah, cara ini dapat memancing ABK tersebut untuk membiasakan diri menatap muka lawan bicara. Hal lain seperti halnya ABK kategori autisme juga perlu sering diajak berbicara menggunakan tanya jawab ketika mereka asyik sendiri dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, metode resitasi (penugasan) adalah metode yang lumrah digunakan untuk memancing nalar ABK bekerja. Metode ini cukup efektif ketika pendidik sembari menjelaskan pembelajaran kepada peserta didik lain. Namun, pemberian tugas ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Mereka tetap membutuhkan penjelasan yang tepat dan memadai untuk memahaminya. Tidak jarang, di antara mereka akan pasif jika kurang perhatian dari pendidik saat di dalam kelas.

Selain menggunakan tanya jawab, pendidik juga dapat memberikan penguatan kepada peserta didik yang mau merespond positif dan berhasil memahami apa yang dibicarakan. Merujuk pada pernyataan Barnawi dan Arifin (2015: 141), keterampilan memberikan penguatan adalah keterampilan merespond positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu.

Penguatan dapat diberikan secara verbal dan nonverbal. Secara verbal penguatan diberikan menggunakan bahasa lisan, sedangkan secara nonverbal penguatan diberikan dengan cara merespons dengan bahasa tubuh (Barnawi dan Arifin, 2015: 142). Adapun prinsip dalam memberi

penguatan yakni meliputi kehangatan, antusiasme dan kebermaknaan (Barnawi dan Arifin, 2015: 144).

Substansi bahasa adalah alat komunikasi. Secara politik, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, alat pembentuk kebudayaan nasional, alat pembentuk kepribadian bangsa Indonesia. Maka dari itu, membahas Bahasa Indonesia dalam perspektif global, yang harus mengglobal adalah adalah sifat nasionalisme, kebudayaan, dan kepribadian bangsa Indonesia yang diwadahi oleh Bahasa Indonesia (Pranowo, 2015:10).

Selama ini pengajaran Bahasa Indonesia selalu memandang bahwa penyimpangan bahasa seorang pembelajar adalah kesalahan. Anggapan demikian kurang memandang aspek psikologis pembelajar, bahwasannya setiap orang yang ingin menguasai hal baru pasti membutuhkan waktu dan proses (Pranowo, 2015:121).

Sementara itu, yang dimaksud dengan penggunaan individualisasi pembelajaran adalah perhatian lebih terhadap capaian kemampuan ABK yang benar-benar tidak sama dengan peserta didik lain, baik sesama ABK, maupun non-ABK. seperti halnya yang dikatakan di awal, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran ini adalah penggunaan modul. Hal ini sejalan dengan salah satu perangkat pembelajaran ABK yang sampai saat ini digunakan, yakni Program Pembelajaran Individual (PPI).

C. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2019/2019

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan, di antaranya yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Pranowo, 2015: 236). Selain mengajarkannya kepada peserta didik, pendidik paling tidak juga menguasai empat kurikulum tersebut. Tujuan menjelaskan bukan membuat siswa menjadi hafal, melainkan membuat siswa menjadi mengerti apa yang sedang dipelajari (Barnawi dan Arifin, 2015: 134).

Menurut Pranowo (2015: 237), guru seharusnya sudah terbiasa dengan metode, media, strategi, dan teknik yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Apapun kurikulumnya dan bagaimanapun persiapannya, guru harus mampu menyesuaikan dengan format baru. Berkaitan dengan ini, peneliti akan mendeskripsikan pembelajarn di kelas inklusi, terutama terkait penggunaan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagaimana paparan dan singgungan di awal, metode yang digunakan Hani dan Habibah adalah sama. Pada pelaksanaannya, pendidik lebih mengutamakan penampaian materi secara menyeluruh, yang didominasi oleh pemahaman peserta didik non-ABK. Setelah dirasa cukup dan terdapat jeda, pendidik akan menekati ABK dan menyampaikan tugas tersendiri, bisa jadi masih berkaitan dengan penjelasan materi yang sama dengan teman lain, bisa jadi tidak.

Kemudian, setelah dirasa cukup dan bisa dimengerti pendidik kembali mengendalikan situasi kelas dan peserta didik yang lain. Jika

dalam keberlangsungan pembelajaran ABK bersikap pasif, maka pendidik coba mengajak berkomunikasi dengan menanyakan atau mengingatkan hasil kerja tugas yang diberikan. Setelah pemberian tugas selesai pendidik coba menjelaskan dan mengecek hasil kerja dari ABK. Begitu kemudian terus berulang dalam setiap pembelajaran. Seperti halnya yang diterangkan Hani sebagai berikut.

Kalau Ulin itu bisanyakan cuma *nyalin* ya ... Kalau Erfan, sebenarnya mampu untuk mendeskripsikan kelas, kelas itu bagaimana, 'Ada papan tulis, ada bangku, ada jam dinding,' untuk belajar itu, tahu dia. Terus alun-alun itu dia bisa mendeskripsikan, dan juga tahu lawan kata (sinonim), ... Kalau Kia, itu hanya menyalin (sama halnya dengan Ulin).

Untuk memahami pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki beragam, tentu membutuhkan keterampilan tersendiri. Terlebih dalam kelas inklusi pendidik mempunyai tuntutan ganda untuk merangkul ABK. Menurut Barnawi dan Arifin (2015: 133), keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan membuat permasalahan menjadi lebih jelas. Kegiatan menjelaskan memiliki tiga komponen, yaitu penyampaian pesan (*sender*), pihak yang dituju (*receiver*) dan pesan (*message*). Keterampilan menjelaskan diperlukan untuk menanggulangi gangguan yang menyebabkan informasi tidak sampai secara utuh kepada siswa.

Sementara itu, Habibah juga menjelaskan, bahwa metode yang digunakan ABK selaras dengan yang disampaikan Hani. Selain itu, beberapa waktu pendidik juga coba memancing ingatan ABK (Daaniya) dengan mengetes pertanyaan pada pembelajaran sebelumnya. Bahkan ingatannya terkadang melebihi teman yang lain (non-ABK).

Nah, Daaniya itu pelajaran kesukaannya Bahasa Inggris. Jadi, kalau ditanya Bahasa Inggris, *nyaut* Bahasa Inggris. *Pinter* Daaniya iku,

kalo nggak bisa, guru itu pokoknya harus nannya, 'Sudah Daaniya? Yang belum mana? Terus, yang gak bisa mana?' Pokoknya kita yang harus aktif (bertanya). Kalo Byan, biasanya aku kasih soal 5 atau banyak-banyak paling 10, banyak-banyak dia nggak mau.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Pranowo (2015: 187), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan gagalnya sebuah komunikasi di antaranya yakni 1) mitra tutur tidak memiliki informasi cukup untuk memahami penutur, 2) mitra tutur tidak tertarik dengan informasi penutur, 3) mitra tutur tidak berkenan dengan penyampaian informasi penutur, 4) apa yang diinginkan penutur tidak dimiliki oleh mitra tutur, 5) mitra tutur tidak memahami maksud dari penutur, dan 6) ketika menjawab pertanyaan, mitra tutur melanggar kode etik.

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau belajar mengajar berdasarkan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, maupun lingkungan yang terkait dengan diri pembelajar (Pranowo, 2015: 217).

Barnawi dan Arifin (2015: 134), juga mengungkapkan, bahwa penjelasan yang efektif harus direncanakan dengan teknik yang tepat. Adapun komponen atau teknik untuk menjelaskan tersebut yakni sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kondisi siswa perlu diperhatikan, baik dari aspek usia, tugas perkembangan, jenis kelamin, kemampuan, kesiapan siswa, ketertarikan, latar belakang sosial budaya, bakat maupun lingkungan belajar siswa.

2. Penyajian penjelasan

Adapun prinsip-prinsip menjelaskan adalah sebagai berikut.

- a. Penjelasan diberikan di awal, tengah atau akhir, tergantung pada keperluan.
- b. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Penjelasan telah direncanakan atau jika ada pertanyaan dari peserta didik.
- d. Materi harus bermakna bagi peserta didik.
- e. Harus disesuaikan dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Di samping itu, Febri menerangkan, bahwa penerapan metode pembelajaran yang dipakai adalah pemberian tugas, yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peserta didik yang lain. Secara garis besar, pembagian bentuk tes atau tugas dibedakan menjadi empat, di antaranya yakni bentuk tes uraian, bentuk tes objektif, bentuk tes uraian objektif, serta bentuk tes lisan dan kinerja (Nurgiyantoro, 2014: 116-140). Dalam hal ini, pendidik agaknya lebih condong menggunakan tes objektif. Namun, ketika alokasi waktu yang digunakan dalam pertemuan dirasa kurang cukup, terkadang penyampaian materi terhadap ABK belum maksimal.

Saya beri sesuai kemampuan mereka (ABK) Saya memang menggunakan konvensional (metode pada umumnya), tapi tidak (sampai) *ngecek* mereka menerima (sepenuhnya) *gak*. Kurang ada perhatian, kalo ada waktu ya saya sampaikan kepada mereka. Untuk teorinya, saya beri tugas suruh *ngisi gitu aja*.

Dalam penyampaian tugas kepada ABK sesekali pendidik menggunakan media semacam gambar dan video kepada ABK, supaya

lebih memahami gambaran visual dari tugas tersebut. “seperti anak TK itu, gambar kiri, kakan namanya, mencocokkan ... pernah ketika praktik saya minta mereka juga ... saya berikan video diputarakan di kelas,” imbuh Febri.

Penggunaan media adalah salah satu upaya untuk memvariasi penyampaian pembelajaran. Selain itu, terdapat juga variasi mengajar, yang menurut Barnawi dan Arifin (2015: 138), merupakan keterampilan mengubah-ubah agar berbeda dengan yang biasanya. Keterampilan ini penting untuk menghindari rasa jenuh. Variasi gaya mengajar mencakup suara guru, gerak, kesenyapan, perubahan posisi, pemusatan perhatian, dan kontak pandang. Suara guru sebaiknya jernih, jelas, dan berirama agar informasi dapat diterima dengan baik.

Media pembelajaran memiliki berbagai sifat atau bentuk. Bentuk dari media tersebut di antaranya seperti media berupa garis, gambar, gerak, tulisan, dan suara. Tiap-tiap sifat tersebut dapat dikelompokkan sesuai kreativitas guru. Dari sifat tersebut, yang banyak dikenal adalah sifat media auditif, visual, dan audiovisual (Pranowo, 2015: 287).

Penggunaan media pendidik sebelumnya, mirip dengan Fitri, yang sebenarnya menggunakan metode sama kepada keseluruhan peserta didik, akan tetapi lebih menurunkan tingkatan materinya kepada ABK. Selain itu, pendidik juga menggunakan media sebagai stimulus pemahaman ABK saat mengerjakan tugas.

Sama tetap ada tugas, ulangan. Reguler CBT (komputer), dia (ABK menggunakan) PPT (*power point*), lebih rendah dari reguler ... keterbatasannya LCD, tidak boleh membawa *handphon*. Jadi, saya papan tulis sama spidol *tok*. Mungkin *kalo* ada gambar kan anak-anak lebih tertarik, apa lagi ABK, kalo

cuma tulisan *tok*, jadi ya itu, terkendala medianya *gak* ada ...Ya, *kalo* di soal itu ... bawahnya ada gambarnya.

Proses belajar tidak hanya sekedar kegiatan mencatat dan menghafal, melainkan proses berpengalaman. Oleh sebab itu, siswa perlu didorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu secara konsisten. Biarkan siswa menginterpretasi dalam proses pembelajaran. Melalui gambar atau foto, kita dapat melatih kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berimajinasi yang dapat merangsang perkembangan mental dan kecerdasan siswa (Sanjaya, 2015: 42).

Begitupun halnya dengan Millah, pendidik ini mencoba mencari sisi cara yang dominan dari ABK, yang biasanya lebih tertarik dan mudah paham dengan rangsangan visual.

Tergantung kembali ke anak, *kalo* Riko lebih ke visual ... Riko, Zahra, Akbar, lebih ke visual, ada gambar paham. Gambar banjir, paham Riko. Biasa tanya jawab, ada juga yang komunikasi dua arah belum berjalan, mungkin *kalo* si Akbar dua arahnya bagus, *kalo temen* yang lain komunikasi belum ... belum bisa kembali *nanya*, hanya menerima.

Menurut Barnawi dan Arifin (2015: 138-140) terdapat variasi penggunaan alat indera yang berfungsi untuk melayani perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar ada tiga macam, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Selain itu, variasi interaksi pembelajaran dapat mengubah bentuk, kegiatan atau suasana kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Terdapat tiga macam interaksi, yakni interaksi antar guru-kelompok siswa, interaksi guru-siswa, dan interaksi peserta-siswa. Pola interaksi guru-kelompok siswa lebih didominasi oleh guru, sehingga bersifat "*teacher centered*".

Adapun beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika melakukan interaksi adalah sebagai berikut (Barnawi dan Arifin, 2015: 140).

1. Hendaknya digunakan dengan maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Diberikan dengan penuh kehangatan dan antusiasme seorang pendidik.
3. Harus dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan.
4. Digunakan secara lancar dan berkesinambungan serata fleksibel sehingga tidak merusak suasana kelas.
5. Direncanakan dengan baik.